

# **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. ABDUL WAHID HASYIM**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**SITI NUR ROHMAH**  
**NPM : 1411010210**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag  
Pembimbing II : Drs. Amirudin, M.Pd.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**TAHUN 2018/2019**

# **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. ABDUL WAHID HASYIM**

**Oleh :**

**Siti Nur Rohmah**

## **ABSTRAK**

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan dan perkembangan institusi pendidikan Islam di kalangan kaum tradisional hampir tidak pernah di sentuh, meskipun di temukan adanya persamaan di antara institusi pendidikan tradisional dengan institusi yang di kembangkan oleh kaum modernis. Adapun nama yang selalu harum berkaitan dengan pembaharuan di kalangan tradisional adalah Wahid Hasyim, seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan kaum muslimin di Indonesia Khususnya dari kalangan kelompok tradisional. Abdul Wahid Hasyim telah dikenal sebagai seorang figur mata rantai yang menjembatani peradaban pesantren dengan peradaban islam modern.

Penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain. Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim di latar belakanginya oleh kekecewaan nya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era kolonial Belanda dan Jepang, yang di anak tirikan. Upaya yang di lakukan Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam yang bisa kita rasakan hingga sekarang, yaitu masuk nya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum, dan masuk nya pelajaran umum di Madrasah, Wahid Hasyim juga mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada, misalnya didirikannya PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang kemudian sekarang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan sebagian kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

**Kata Kunci : Pemikiran Pendidikan Islam K.H Abdul Wahid Hasyim**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim**  
**Nama Mahasiswa** : **Siti Nur Rohmah**  
**Npm** : **1411010210**  
**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas** : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas  
Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, Juli 2018

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP. 196301241991031002**

**Drs. Amirudin, M.Pd.I**  
**NIP. 196903031996031001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196302191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. ABDUL WAHID HASYIM**. Disusun oleh Siti Nur Rohmah, NPM : 1411010210

Jurusan : Pendidikan Agama Islam. Telah dimunaqosahkan pada hari/tanggal:

Selasa, 07 Agustus 2018.

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I.

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag.

Penguji Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.

Penguji Pendamping II : Drs. Amiruddin, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.  
NIP. 19560810 198703 1001

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah : 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h. 543

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terkira dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Bapak Bukhari dan Ibu Tasriyah terima kasih untuk semua jasa dan pengorbanan nya selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk ku, dan tak pernah lelah memberikan bekal berupa moral dan material serta membesarkan ku dengan penuh kasih sayang. Sehingga bisa tercapai nya cita-citaku untuk bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT membalas semua jerih payah nya dengan berlipat ganda.
2. Teruntuk keluarga ku tersayang teh Supiyati, teh Susi Lawati, ka Ali Nur Kholis, ka Ahmad, teh Ti'ah dan adek ku Muhammad Ujer Ali terima kasih untuk semua doa dan dukungan kalian selama ini, kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan di kala aku patah semangat.
3. Sahabat-sahabatku Sunaiyah, Septi Herliana, Sarah Rahmawati, Silvi Ulvina, Rahmat Wahyudi, Rina Lia, Sutiyah, dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khusus nya untuk kelas D. Yang senantiasa menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat ku menuntut ilmu menyelesaikan pendidikan S1.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis di lahirkan di desa Kaliguha pada tanggal 30 Juli 1995 dari pasangan Bapak Bukhari dan Ibu Tasriyah. Penulis adalah anak ke-enam dari tujuh bersaudara. Adapun pendidikan yang pernah di tempuh, adalah sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar Negeri 01 Pesawaran Indah, kecamatan padang cermin kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2008.
2. Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Kaliguha, kecamatan padang cermin kabupaten Pesawaran lulus pada tahun 2011.
3. Madrasah Aliyah Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.
4. Kemudian saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Lampung.

Ketika Madrasah Aliyah penulis aktif di Pramuka, dan kesenian Mawalan, ketika di UIN pernah mengikuti UKM Puskima, pengalaman lain nya pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2007 di Desa Tambah Rejo Kec. Gading Rejo Kab. Pringsewu, dan pada tahun yang sama pernah menjalankan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMKN 5 Bandar Lampung.

Bandar Lampung Juli 2018  
Penulis

**Siti Nur Rohmah**  
**NPM.1411010210**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat dan inayah-Nya, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur kepada-Nya. Sehingga skripsi ini dapat segera terselesaikan. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu semoga Allah Swt membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan mengharap ridha Allah SWT terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. selaku ketua jurusan PAI yang selalu memberikan nasehat yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PAI.
3. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik I dan Drs. Amirudin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran nya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.



4. Segenap Dosen Pengajar dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Lampung yang telah membantu dan membekali berbagai pengetahuan kepada penulis selama di bangku kuliah.

5. Kepala perpustakaan UIN Lampung yang telah meminjamkan buku

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) ini meskipun sudah di upayakan secara hati-hati, baik dalam menggunakan sumber referensi maupun penyajian dan sistematikanya, tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis amat berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat dan disempurnakan dimasa yang akan datang, demi dedikasi kita kepada ilmu pengetahuan. Semoga Allah selalu membimbing kita serta meridhoi nya. Amin ya Rabbal'alam.

Bandar Lampung Juli 2018  
Penulis

**Siti Nur Rohmah**  
**NPM.1411010210**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
F. Metode Penelitian.....	13
G. Penelitian yang Relevan .....	18

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam .....	22
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
C. Dasar Pendidikan Islam.....	27
D. Tujuan Pendidikan Islam.....	29
E. Kurikulum Pendidikan Islam .....	31
F. Metode Pendidikan Islam.....	33
G. Kelembagaan pendidikan Islam .....	36
H. Evaluasi Pendidikan Islam .....	38

### **BAB III BIOGRAFI K.H ABDUL WAHID HASYIM**

A.	Riwayat Hidup K.H Abdul Wahid Hasyim.....	40
B.	Pendidikan K.H Abdul Wahid Hasyim .....	42
C.	Ciri dan Kepribadian K.H Abdul Wahid Hasyim .....	46
D.	Aktivitas Sosial dan Politik K.H Abdul Wahid Hasyim .....	48
E.	Kumpulan Tulisan K.H Abdul Wahid Hasyim .....	50

### **BAB IV PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H A. WAHID HASYIM**

A.	Pendidikan Islam Menurut K.H. A. Wahid Hasyim .....	52
B.	Dasar Pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim.....	54
C.	Tujuan Pendidikan K.H A. Wahid Hasyim.....	56
D.	Prinsip Pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim.....	60
E.	Sistem Pendidikan di Indonesia .....	63
F.	Peran Wahid Hasyim dalam Pembaruan Pendidikan Islam.....	71
G.	Relevansi pemikiran pendidikan islam K.H. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan di Indonesia.....	80

### **BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran.....	86
C.	Penutup.....	87

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menginter prestasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H ABDUL WAHID HASYIM”, dengan demikian agar pembahasan selanjut nya dapat terarah dan dapat di ambil suatu pengertian yang lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu di tegaskan adalah sebagai berikut :

##### **1. Pemikiran**

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu dengan bijaksana.

##### **2. Pendidikan Islam**

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak,

sedangkan pekerjaan pembimbing di sebut *paedagogis*. Istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>1</sup>

Sedangkan Islam, menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan dan di artikan sebagai “Agama Allah”. Agama artinya jalan. Agama Allah artinya jalan menuju Allah. Tuhan yang menguasai, mengatur, alam semesta ini. Tuhan yang mengembangkan alam beserta segala isi nya, serta mengarahkan perkembangan nya. Dengan demikian dapat di simpulkan pengertian Islam adalah “menempuh jalan keselamatan, dengan jalan menyerahkan diri sepenuh nya kepada Tuhan, dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan kekuatan untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kesentosaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.”<sup>2</sup> Jadi pendidikan Islam adalah “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi nya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>1</sup> Miftahul Ulum Dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam : Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam* (STAIN Ponorogo, 2006), h.3

<sup>2</sup> Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.35



### 3. K.H Abdul Wahid Hasyim

Abdul Wahid Hasyim lahir pada tanggal 1 juni 1914 M atau bertepatan dengan tanggal 5 Rab' al-awwal 1333 H di Jombang, Jawa Timur. Dia adalah putra K.H Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

K.H Abdul Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang dikenal sebagai seorang figur mata rantai yang menjembatani peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia modern. Dia membawa pemikiran yang progresif dan sikap yang moderat dalam perdebatan tentang masalah keagamaan dan kebangsaan. Keberhasilan nya terbukti ketika dia dapat menjembatani perbedaan yang terjadi baik antara orang-orang tradisional dan orang-orang modernis di satu sisi, dan di sisi lain antara kaum beragama (Islam) dan kaum sekuler.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera di atas adalah sebagai berikut :

1. Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan untuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan pemikiran dan kontribusinya dalam melakukan pembaharuan pendidikan, sehingga Pendidikan Islam di Indonesia memiliki kedudukan yang sama dengan Pendidikan Umum. Wahid Hasyim juga sangat berprestasi di usianya yang masih muda sehingga ini bisa dijadikan motivasi bagi mahasiswa untuk bisa mengikuti jejak nya.

2. Kesiediaan dan kesiapan peneliti untuk mengkaji Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Abdul Wahid Hasyim
3. Adanya kesiediaan dosen pembimbing untuk memberikan arahan, pemikiran dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

### C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajaran nya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan Manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits.<sup>3</sup>

Islam disamping sebagai suatu sistem ajaran keagamaan juga merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan, banyak teori-teori pendidikan yang murni berasal dari dalam ajaran islam itu sendiri.<sup>4</sup> Di dalam AL-Qur'an di jelaskan sebagai berikut :

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya”.(Q.S. Al-Alaq : 5)<sup>5</sup>

قُلْ اَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالذُّرُّ عَنْ

قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

<sup>3</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta : Gama Media, 2013), h.15

<sup>4</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), h.19

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro),

Artinya : Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.(Q.S. Yunus : 101).<sup>6</sup>

Kedua ayat diatas berasal dari Al-Qur'an sebagai kitab suci agama islam. Keduanya mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara manusia dengan pendidikan.

Zakiah Darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan Islam adalah menghasilkan Manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan Manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>7</sup> Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Dalam lingkup pemikiran pendidikan islam, kita temukan tokoh-tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

---

h.220 <sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro),

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Bumi Aksara, 2008), h 29-30.

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai Khalifah di bumi, dan terbaik diantara makhluk lainnya.<sup>8</sup>

Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah: “pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam”. Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalam nya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat bergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga di landaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.<sup>9</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Agar mampu berperan di masa yang akan datang maka di perlukannya peningkatan kualitas sumber daya Manusia. Dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Salah satu peran

---

<sup>8</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), h.1

<sup>9</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 25

pendidikan adalah menyiapkan sumber daya Manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas. Berkenaan dengan hal tersebut umat Islam telah mengenal berbagai jenis macam ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Dan Islam pada hakikatnya tidak mengenal diskriminasi atau sikap membedakan di dalam segala hal juga dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Pada masa kolonial sesuai dengan misi kolonialisme, pendidikan Islam di anak tirikan. Pendidikan Islam di kategorikan sebagai sekolah liar. Bahkan, pemerintah kolonial telah melahirkan peraturan-peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah-sekolah partikelir dengan mengeluarkan peraturan yang terkenal *wilde schoolen ordonantie* pada tahun 1993. Berbeda ketika masa penjajahan jepang. Dunia pendidikan secara umum (tidak hanya pendidikan islam) terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya di perintahkan gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti paksa (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Hal ini diperuntukan agar kekuatan umat Islam dan nasionalis dapat di bina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang di pimpin oleh jepang. Namun yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan pondok pesantren masih dapat berjalan agak wajar.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) Cet. 9 h.152



Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah dan pondok pesantren sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam arti masyarakat yang di dasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. Oleh karena itu, madrasah dan pondok pesantren pada waktu itu lebih di tekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.<sup>11</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah ada di masa sebelumnya pada saat itu di biarkan hidup meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada baru hanya sebatas madrasah dan pondok pesantren. Umat Islam belum memiliki sekolah yang mengajarkan dan memelihara pendidikan agama Islam dengan dasar pengetahuan setingkat Universitas yang nantinya akan melahirkan sarjana yang menguasai dua lapangan ilmu sekaligus yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Sementara, kelompok minoritas (non muslim) sudah mempunyai nya, dalam bentuk sekolah-sekolah tinggi pada masa itu.<sup>12</sup>

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Karna melalui pendidikan Islam itulah transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat di laksanakan dan di capai

---

<sup>11</sup> Djamaliddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h.23

<sup>12</sup> Buntaran Sanusi dkk. (Ed.), KH. A Wahid Hasyim ; *Mengapa Memilih NU?* Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik, ( Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985), h. 90

hasilnya. Sebagaimana kita lihat sekarang ini telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut. Di Sumatra Barat kita jumpai surau, langgar di Jakarta, tajuk di Jawa Barat, Pesantren di Jawa, dan seterusnya. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional ini tidak selamanya di terima baik oleh masyarakat, mengingat jauh sebelum itu telah berkembang pula agama-agama lain seperti Hindu, Budha, dan juga paham agama setempat dan adat istiadat yang tidak selamanya sejalan dengan ajaran islam.

Selanjutnya pendidikan Islam mengalami modernisasi lanjutan dimana sebelumnya sudah banyak madrasah dan pondok pesantren di Indonesia yang didirikan para tokoh pembaru pendidikan Islam sebelum kemerdekaan untuk selanjutnya di hadirkannya setelah lima bulan Indonesia merdeka tepatnya pada tanggal 3 Januari 1946 dengan berdirinya Departemen Agama. Walau pada masa itu dipandang motivasi pendiriannya bernuansa politis, tapi lembaga ini menjadi salah satu pelaku pembaruan pendidikan islam yang paling penting. Karena salah satu bidang garapan Departemen Agama adalah pendidikan agama islam.

Setelah proklamasi kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami banyak perubahan di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. pemerintah Indonesia segera membentuk dan menunjuk menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan. Karena kondisi sosial-politik yang belum stabil, perjuangan

kemerdekaan belum selesai dan disana-sini masih terjadi instabilitas, maka tidak mengherankan bila selama orde lama sering terjadi pergantian menteri.

Perubahan sistem pemerintah ini berimplikasi terhadap dinamika pendidikan di Indonesia karena perubahan penentu kebijakan, pemerintahan, pemimpin, sistem dan secara tidak langsung juga perubahan dalam pengambilan kebijakan sehingga ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam.

Kemudian dalam kurun waktu yang sangat panjang, kita ketahui bahwa pada masa orde lama mulai diberikan arah yang jelas mengenai pendidikan Islam, ini terbukti bahwa pemerintah membentuk Departemen Agama sebagai wadah untuk mereformulasi kebijakan dan penentu arah perjuangan misi ajaran Islam.

Kemudian hadir KH. A. Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama RI, yang menjabat pada tahun 1949-1952 untuk melakukan pembaruan di bidang pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang garapan Departemen Agama. Semenjak KH. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama, pendirian madrasah di pesantren-pesantren (sebagai simbol dari pendidikan Islam) semakin menemukan momentumnya.

Sosok Wahid Hasyim yang merupakan tokoh kelahiran pesantren tetapi beliau memiliki pemikiran yang moderat. Beliau melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang, yang di antaranya adalah pembaharuan dalam pendidikan Islam. Pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam yang dapat di buktikan adalah dengan perombakan sistem pendidikan pesantren

Tebuireng yang didirikan oleh ayahnya, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Ia melihat perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan yang tradisional dan hanya mengkaji kitab-kitab kuning, yang menggunakan metode halaqoh, untuk kemudian di transformasikan kearah yang lebih progresif, tutorial. Namun yang lebih pokok dari pembaruan nya adalah perlunya di masukan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pesantren, karna ia memandang tidak semua santri-santri itu bercita-cita ingin menjadi ulama atau kyai. Dengan semangat memajukan pesantren kiayi Wahid Hasyim memadukan pola pengajaran Pesantren yang menitik beratkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga di ajari bahasa Inggris dan Belanda. Beliau juga menekankan bahwa sistem pendidikan Nasional harus memasukkan pelajaran agama dan harus di berikan secara seimbang dengan pelajaran umum. Perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus di berikan di sekolah Pemerintah (Negeri) atau tidak, akhirnya di akhiri dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Berkat usaha Wahid Hasyim-lah dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum. Perjuangan dari KH. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun,

beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

Perubahan dan perkembangan institusi pendidikan Islam di kalangan kaum tradisional hampir tidak pernah di sentuh, meskipun di temukan adanya persamaan di antara institusi pendidikan tradisional dengan institusi yang di kembangkan oleh kaum modernis. Adapun nama yang selalu harum berkaitan dengan pembaharuan di kalangan tradisional adalah Wahid Hasyim, seorang pemimpin teras Nahdlatul Ulama, dan seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan kaum muslimin di Indonesia Khususnya dari kalangan kelompok tradisional. Abdul Wahid Hasyim telah dikenal sebagai seorang figur mata rantai yang menjembatani peradaban pesantren dengan peradaban islam modern. Wahid Hasyim merupakan sosok yang sangat berpengaruh dan keberadaannya membawa dampak yang sangat besar dalam mengarahkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang lebih mapan. Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membuat skripsi yang berjudul : Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan diatas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang :



1. Bagaimana pemikiran K.H. Abdul wahid hasyim tentang pendidikan islam.
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan islam K.H. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan di Indonesia.

## **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan islam.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran pendidikan pendidikan islam K.H. Abdul Wahid Hasyim dengan pendidikan di Indonesia.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

1. Informasi positif bagi peminat pendidikan islam, khususnya bagi penyelenggara pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan islam.
2. Dapat di gunakan sebagai panduan ataupun referensi bagi penulis tentang pendidikan islam, kelak untuk kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah di rumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu ada nya

metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode-metode penelitian sebagai berikut :

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.<sup>13</sup> Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan mengenai permasalahan pemikiran pendidikan islam menurut KH. A Wahid Hasyim.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyedik untuk bertujuan yang khusus.<sup>14</sup> Atau dengan kata lain data ini meliputi bahan yang langsung berhubungan

---

<sup>13</sup> M Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta, Sumbangsih : 1975)

<sup>14</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), h.163

dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi objek penelitian ini, seperti : buku karya Aboebakar Atjeh, yang berjudul “sejarah hidup K.H Abdul Wahid Hasyim” dan buku karya Achmad Zaini yang berjudul “K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan”

b. Sumber Sekunder

Data yang dimaksud adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan diri pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.<sup>15</sup>

- 1) Ilmu Pendidikan Islam, Abdul Mujib, (Jakarta : Kencana, 2010)
- 2) Ilmu Pendidikan Islam, Ramayulis, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013)
- 3) Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Armay Arief, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- 4) Pemikiran Pendidikan Islam, A.Susanto, (Jakarta : Amzah, 2010)
- 5) KH. A Wahid Hasyim ; Mengapa Memilih NU? Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik, Buntaran Sanusi dkk. (Ed.), ( Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985)
- 6) Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Herry Mohammad dkk, (Jakarta : Gema Insani 2006),

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h.53

- 7) Filsafat Pendidikan Islam Muzayyin Arifin, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)
- 8) Ilmu Pendidikan Islam, Zakiah Darajat, (Bandung : Bumi Aksara, 2008)

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode study pustaka (*Ribrary Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung di tunjukan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat juga berupa buku-buku, majalah, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>16</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa study kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang di teliti.

### **4. Metode Analisis Data**

Menurut masri singaribun dan sofyan effendi, analisa data adalah “proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan”. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisa deskriptif, yang artinya mencatat dan menerangkan data tentang objek yang dipelajari sebagaimana ada nya pada saat itu, berdasarkan

---

<sup>16</sup> S Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h.145

konsep-konsep yang jelas bahasa istilah dan pengertiannya, atau istilah lainnya pengembaraan data.<sup>17</sup>

Dalam penelitian penulis menggunakan pola berfikir induktif yang merupakan penalaran yang berawal dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>18</sup> Dalam menganalisis data di gunakan analisis isi atau content analysis. Yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian sesuatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Dalam buku Klaus Krippner Draft content analysis adalah suatu teknik penelitian untuk memuat *inferensi* (kesimpulan) dari data yang telah diolah dan di analisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan.

Analisis ini dimaksud untuk menganalisis khususnya tentang pendidikan Islam, yaitu: pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam.

Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu selanjutnya dilakukan pengelompokkan dengan tahap identifikasi, klarifikasi sistematis logis kategorisasi dan interpretasi. Semua itu di upayakan dalam rangka di temukan konsep pendidikan Islam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Talazidudhu Ndraha, *Research (Teori Metodologi Adminjistrasi Jilid I)*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h.106

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h.2

<sup>19</sup> S Margono, *Metodelogi Pendidikan*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), h.36

## **G. Penelitian yang Relevan**

1. Mulyanti, **Pembaharuan Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim (Menteri Agama RI 1949-1952)**, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011. Hasil dari penelitian nya yaitu, Wahid Hasyim adalah seseorang yang memiliki jiwa kepedulian yang cukup modern terhadap pendidikan kaum muslimin di Indonesia, khusus nya di kalangan masyarakat tradisional. Perhatian Wahid Hasyim dalam memasukkan ilmu pengetahuan umum dan agama agar seimbang juga diimplementasikan dalam bentuk lain ketika menjadi Menteri Agama, yakni memberikan pelajaran agama di sekolah umum dan pelajaran umum di Madrasah. Pembaharuan pendidikan di Indonesia kemudian berlanjut dengan pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa Wahid Hasyim adalah orang yang sangat luar biasa pada masa nya. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang seadanya yang dimiliki dia tidak pernah merasa minder untuk mewujudkan apa yang ada dipikirannya dengan bermodalkan kepercayaan diri yang tinggi.
2. Farhadz Ammar Muhammad, **Pemikiran Siyasah Islamiyyah KH. A. Wahid Hasyim**, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Hasil dari penelitian nya yaitu konstruk pemikiran Wahid Hasyim di pengaruhi oleh tradisi-tradisi pesantren yang di aktualisasikan lewat kontekstualisasi ajaran untuk melakukan beberapa terobosan dalam segi

pemikiran maupun langkah rill. Wahid Hasyim sangat Rasional dalam memahami diktat-diktat yang ada dalam perintah Syari'ah. Selain itu pandangan nya dapat dikatakan universal. Awal nya pemikiran dan sikap Wahid Hasyim yang berbeda dari zaman nya itu-dari para koleganya di lingkungan pesantren di anggap keluar dari jalur. Namun, seiring dengan perubahan drastis ke arah yang lebih maslahah terutama dikalangan pesantren, sikap yang terlihat sembrono Wahid Hasyim tersebut dirasakan keberhasilannya. Itu berarti dibalik terobosan pemikiran dan gerakan Wahid Hasyim, ia bukan lantas menandakan hilangnya penghormatan kepada ajaran lama beserta kiayi-kiayi tradisional, melainkan sebagai tanda totalitas berfikir seorang santri yang ditempa sesuai praktek berfikir di pesantren, yakni bahsu al-masail yang di kenal menjadi instrumen dalam menjawab persoalan zaman sekaligus jembatan antara idealitas ajaran dengan realitas kehidupan. Dalam gerakan nya Wahid Hasyim sudah di apresiasi para kawan dan lawan nya sebagai *solidarity maker*. Sosok Wahid Haysim merupakan sintesa yang bersifat akomodatif dari dua arah yang berlawanan, antara formalisasi dan imitasi juga preskriptif-empiris dan deskriptif-empiris.

3. Rina Meyliani, **Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan**, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2011. Hasil penelitian nya bahwa menurut K.H Ahmad Dahlan pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, dimana pendidikan

merupakan “titik tolak perubahan”. Melalui pendidikan di harapkan mampu memecahkan masalah bangsa Indonesia yang makin terpuruk. Menurut K.H Ahmad Dahlan menggabungkan pendidikan Madrasah dengan pendidikan umum sangat relevan dengan ajaran Al-Qur’an. Al-Qur’an tidak terbatas pada ilmu agama dan syari’ah saja. Namun Al-Qur’an juga mengajak mempelajari ilmu-ilmu duniawi, karena ilmu duniawi menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya serta untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut pandangan K.H Ahmad Dahlan, beragama itu adalah beramal; artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman Al-Qur’an dan Sunnah. Orang yang beragama ialah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Yang di buktikan dengan amalan nyata. Dalam metode penerapan K.H Ahmad Dahlan sering menggunakan metode pembiasaan (amaliah), teladan, dan nasehat. Dimana metode yang di sampaikan K.H Ahmad Dahlan sesuai dengan Al-Qur’an dan di contohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

4. Fatimatuz Zahro, **Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy’ari**, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.

---

<sup>20</sup> Rina Meyliani, *Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H Ahmad Dahlan*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2011)



Hasil penelitian nya yaitu, (1) Konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam kitab Adab al-alim wa al-muta'allim yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang, kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika seorang peserta didik terhadap pendidik, etika seorang peserta didik terhadap pelajaran, etika peserta didik terhadap dirinya, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku. (2) Pendekatan pendidikan Islam menurut K.H Hasyim Asy'ari yaitu lebih memperlihatkan kepada perpaduan antara teoritisi dan praktisi. Sebagai teoritisi, terlihat pada gagasan dan pemikiran nya yang di dasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zaman nya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat dari upaya malaksanakan gagasan dan pemikiran nya itu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Fatimatuz Zahro, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy'ari*, (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014)

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemikiran Pendidikan Islam**

##### **1. Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam**

Pendidikan dalam pengertian lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (Manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.

Islam memandang peserta didik sebagai Makhluk Allah dengan segala potensi nya yang sempurna sebagai Khalifah fil ardh, dan terbaik diantara makhluk lain nya. Kelebihan Manusia tersebut bukan hanya berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, Manusia memiliki kelebihan dari segi aspek psikis nya. Kedua aspek Manusia tersebut memiliki potensi nya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi dari pada posisi nya sebagai Makhluk yang mulia. Dengan potensi fisik dan psikis, atau dengan kata lain potensi material dan spiritual tersebut menjadikan Manusia sebagai Makhluk ciptaan Allah yang terbaik. Oleh karena itu peserta didik dalam kapasitas nya sebagai Manusia yang merupakan Makhluk individual dan sosial, ia harus terus berkembang dan memiliki pengalaman-pengalaman transendental yang menjadikan nya harus terus menyempurnakan diri sejalan dengan totalitas potensi yang di miliki nya dengan tetap bersandar pada nilai-nilai Agama.

Pengembangan kepribadian peserta didik sebagai Makhluq dinamis harus di lakukan dengan mempertimbangkan potensi dan kondisi objektif alamiah, sehingga akan tersusun secara sistematis proposal pengetahuan yang mencerminkan pengembangan totalitas ke pribadian Manusia secara utuh. Proses pendidikan harus membantu peserta didik akan mampu berinteraksi secara sosial dan memanfaatkan alam bagi kehidupan nya. Dengan demikian, kebudayaan dan peradaban Manusia akan lahir dari proses akumulasi perjalanan kehidupan nya yang berhadapan dengan proses dialektik antara normativitas ajaran wahyu yang permanen secara historis dan pengalaman ke Khalifahan nya di muka bumi secara dinamis. Dalam sejarah kebudayaan Islam akumulasi operasional pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits secara serasi dan seimbang, telah mampu memberikan motivasi dan inspirasi umat Islam pada masa klasik dalam merumuskan berbagai persepsi mengenai Manusia melalui pendidikan sebagai sasaran yang mendasari lahir nya peradaban Manusia.

## **2. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam**

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaian nya secara bijaksana.

Secara terminologis, menurut Muhammad Labib An-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut di pergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral. Dengan berpijak pada definisi di atas, yang di maksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah serangkain proses kerja akal dan kalbu yang di lakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna. Melalui upaya ini di harapkan agar pendidikan yang di tawarkan mampu berapresiasi terhadap dinamika peradaban modern secara adaptik dan proporsional, tanpa harus melepaskan nilai-nilai ilahiyah sebagai nilai warna dan nilai kontrol. Melaui pendekatan ini dimungkinkan akan menjadi pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral secara kaffah.

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum melangkah kepada pendidikan Islam, terlebih dahulu kiranya di terangkan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dll). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani,

yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian di terjemahkan kedalam bahasa inggris yang dengan”education”, yang di terjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad D.Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuk nya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “at-tarbiyah”, (2) “at-ta’lim”, dan (3) at-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.<sup>3</sup>

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkn hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Diklat Perkuliahan, 2002), h.2

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1980) Cet ke-4, h.19

<sup>3</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), h.33

dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang ke semuanya dalam koridor ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, serta beberapa pemahaman yang di peroleh dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan istilah lainnya, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut : “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan

---

<sup>4</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* ( Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013), h.16

<sup>5</sup> Ibid h.37

oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dan untuk di terapkan dalam konteks yang berbeda-beda. Salah satunya seperti Muhammad S. A. Ibrahimy. Menurutnya, pendidikan Islam dalam pengertian inti belajar adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam di definisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>6</sup>

### **C. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

---

<sup>6</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Amzah, 2013), h.26

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu Al-qu'an, Sunnah, Alam semesta dan ijtihad.<sup>7</sup>

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber Pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana ke enam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional dasar segala sesuatu adalah Agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa ke Islaman. Dengan Agama maka semua aktivitas ke Pendidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain dan bernilai ubudiyah. Oleh karena itu, dasar operasional Pendidikan yang enam di atas perlu di tambahkan dasar yang ke tujuh yaitu Agama.

Islam merupakan Agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid. h.40-41

<sup>8</sup> Op.Cit, h.9



#### D. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa arab di nyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “goal” atau *purpose* atau objektif atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui aktifitas.<sup>9</sup>

Ada tiga komponen dasar manusia yang di bawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh dan akal. Satu di antara nya yaitu tubuh berkembang sesuai dengan *sunatullah* artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layak nya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lain nya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiga nya merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur *dasariah* Manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah.<sup>10</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukan kepada *futuritas* (masa depan) yang

---

<sup>9</sup> Sri Minarti, Op.Cit. h.52-59

<sup>10</sup> Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Lampung : Jurnal Pendidikan Islam “Al-Tadzkiyyah” UIN RIL, Vol 6, 2015), h.155

terletak suatu jarak tertentu yang yang tidak dapat di capai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian berpusat pada maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>11</sup> Tujuan akhir ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut di rumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

---

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, Op Cit, h.30

Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegas nya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan “untuk apa kita hidup”? Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini seperti Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariat : 56)

Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih disukai Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin. Dan tidak kejahatan yang dibenci Allah selain dari kejahatan dan kebodohan seorang pemimpin. Dengan demikian, mendidik manusia agar menjadi pengabdikan Allah yang setia, sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam sangat cepat.

#### **E. Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang memandang pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari

garis start sampai finish.<sup>12</sup> Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa di ungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan terang yang di lalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan, (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang di jadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum di antaranya, crow and crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang di susun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Kurikulum adalah perangkat perencanaan dan media untuk mengantar media pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang di inginkan. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang di inginkan.<sup>13</sup> Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum, dasar kurikulum di sebut juga sumber kurikulum atau determinan kurikulum (penentu).

---

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h.179

<sup>13</sup> Abdul Mujib, Op.Cit. h.122

Herman H. Horne memberikan dasar kurikulum dengan tiga macam yaitu:

1. Dasar Psikologis, yang di gunakan untuk mengetahui kemampuan yang di peroleh dari pelajar dan kebutuhan peserta didik.
2. Dasar Sosiologis, yang di gunakan untuk mengetahui tuntutan sah dari masyarakat.
3. Dasar Filosofis, yang di gunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup.

#### **F. Metode Pendidikan Islam**

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu metha dan hodos. Metha berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode di sebut thariqah. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus di lalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
2. Abd Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

3. Al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pengajaran.

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan. itu berarti bahwa masih ada metode-metode lain yang dapat di gunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.<sup>14</sup> Di bawah ini di kemukakan metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasar nya dari Al-Qur'an dan Hadits.

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Al-Qur'an, Firman Allah Swt.

Artinya : “Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantaran Al-Qur'an yang kami wahyukan ini, padahal sesungguhnya adalah engkau dahulu tidak mengetahui (orang yang lalai). (Q.S. Yunus : 23)

#### 2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran di mana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta

---

<sup>14</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), h.180

didik atau membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas suatu masalah.

Abd. Al-Rahman Al-Nahlawi menyebut dengan metode Hiwar (diskusi/dialog).

### 3. Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar di mana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita. Menurut Ilmu Khaldun metode kisah ini memiliki dua cara yaitu, belajar kitab-kitab (buku) yang dibacakan oleh pendidik, lalu mereka menyimpulkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid nya dan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan. Dari penjelasan di atas, metode ini berpengaruh besar dalam memperjelas pemahaman nya terhadap pengetahuan lewat pengetahuan indrawinya. Melalui metode ini merupakan teknik pendidikan.

### 4. Metode Hafalan

Yaitu suatu cara yang digunakan seorang pendidik dengan menyerukan peserta didik nya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Di samping itu, metode hafalan ini hanya digunakan pada bidang-bidang tertentu, seperti belajar bahasa arab metode hafalan sangat di butuhkan. Seorang yang sering menghafal dengan cara di

ulang-ulang akan memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.

#### **G. Kelembagaan Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsung nya pendidikan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. ada nya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawab bidang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat nya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenis nya menurut pandangan Islam adalah erat kaitan nya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang di cetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang di dasari, di gerakkan dan di kembangkan oleh jiwa Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan bukan lah suatu yang datang dari luar. Melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangan nya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan umat Islam secara Umum.

Secara etimologi, lembaga pendidikan dalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain. Badan atau organsasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian ke ilmuan atau melakukan suatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan mengandung dua



arti, yaitu : (1) pengertian secara fisik, material, kongrit, dan (2) pengertian secara non-fisik, non-material, dan abstrak.

Secara terminologi menurut Hasan Langgulung, lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat Mujarrad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagai nya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik : kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang di bentuk dengan sengaja atau tidak. Untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok yang melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah : masjid, sekolah, kuttab dan sebagai nya.

Amir Daien mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. rumusan definisi yang di kemukakan Amir Daien ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasi nya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan, relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapai nya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian

yang abstrak, dengan ada nya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta tanggung jawab pendidikan itu sendiri.

## **H. Evaluasi Pendidikan Islam**

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas didalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menentukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah di berikan, dan mengetahui tingkat perubahan prilakunya. Selain itu, program evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangan nya. Sasaran evaluasi tidak bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas nya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan pada

nya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagai mestinya. Di samping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan *adequate* (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.

Sasaran-sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar nya melihat empat kemampuan peserta didik, yaitu : (1) sikap dan pengalaman terhadap terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya. (2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. (3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupan nya dengan alam sekitar nya dan (4) sikap dan pandangan nya terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat serta selaku Khalifah-Nya di muka bumi.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SINGKAT K.H. A WAHID HASYIM**

##### **A. Riwayat Hidup K.H. Abdul Wahid Hasyim**

K.H. A. Wahid Hasyim dilahirkan pada hari jum'at legi, tanggal 15 rabi'ul awal 1333 H bertepatan dengan 1 juni 1914 M di desa Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Dia adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU).<sup>1</sup> Dari pasangan K.H. M. Hasyim Asy'ari - Nyai Nafiqoh binti Kyai Ilyas Madiun.

Memang sejak kecil sudah ada tanda-tandanya bahwa bayi itu membawa sifat-sifat istimewa dikelak kemudian harinya. Oleh ayahnya mula-mula dipilih untuk bayi ini nama Muhammad Asy'ari terambil dari nama neneknya, akan tetapi konon nama itu tiada serasi, bayi itu tiada tahan memikul nama itu. Oleh karena itu, namanya lalu di ganti dengan nama Abdul Wahid, pengambilan dari seorang datuknya. Sungguh pun demikian ibunya kerap kali memanggilnya dengan nama Muddin, sedang kemenakannya yang masih kecil menyebut Pak It. Demikianlah, konon nama itu serasi dan abdul wahid bertambah hari bertambah besar dan bertambah sehat.

Wahid Hasyim adalah anak kelima K.H. M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah, dan merupakan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara. Nama aslinya adalah Abdul Wahid, tapi ketika menginjak dewasa dia lebih suka menulis

---

<sup>1</sup> Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jakarta : Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003), h.8

namanya dengan A. Wahid dan ditambah nama ayahnya dibelakangnya, sehingga menjadi A. Wahid Hasyim. Dan kemudian, dia lebih dikenal dengan Wahid Hasyim.

Ada cerita menarik sekitar masa bayi Wahid Hasyim. Ibunya setiap kali mengandung selalu payah. Kepayahan tersebut dirasakan lebih parah ketika dia mengandung wahid hasyim, sehingga dia khawatir jika bayi yang sedang dikandungnya itu tidak sempurna. Dalam suasana seperti itu, dia bernazar : seandainya bayinya itu selamat dan tidak kurang suatu apapun, dia akan bawa berkunjung ke Kyai Kholil, di Bangkalan Madura, yang juga guru K.H. Hasyim Asy'ari. Tradisi nazar memang suatu hal yang biasa dalam tradisi pesantren, begitu juga mengunjungi rumah Kyai terkenal.

Waktu baru berumur 3 tahun ia pun dibawa ibunya ke Madura untuk melepaskan nazarnya kepada K M. Kholil Bangkalan. Perjalanan tidak semudah sekarang ini, meskipun antara tebuireng dan bangkalan tidak seberapa jauh. Kereta api sebagai satu-satunya alat pengangkutan ketika itu, penuh sesak dengan pedagang-pedagang yang pulang dari surabaya pada sore hari.

Ketika mereka sampai di rumah Kyai Kholil, hari telah malam dan turun hujan. Namun apa yang terjadi? Mereka tidak diperbolehkan masuk kerumah dan juga tidak diijinkan pergi dari situ. Mereka diminta untuk tetap di depan rumah sambil kehujanan. Ketika hujan makin deras, sang ibu meletakkan anaknya dilantai halaman rumah Kyai Kholil, agar terlindung dari hujan, karena khawatir anaknya yang masih kecil itu akan sakit. Tapi kyai Kholil melarang hal ini dan

memerintahkan sang ibu untuk mengambil kembali anaknya. Kejadian ini diyakini sebagai pertanda bahwa sang bayi akan menjadi orang yang luar biasa.<sup>2</sup>

Wahid Hasyim mengakhiri masa lajang nya pada usia sekitar 25 tahun dengan menikahi Sholehah binti KH. Bisyri Syamsuri seorang pendiri dan pemimpin pesantren Denanyar Jombang serta salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dan pernah juga menjadi Rais Aam PBNU. Dari perkawinan ini Wahid Hasyim dikaruniai 6 anak, 4 putra dan 2 putri. Masing-masing adalah Abdurrahman Ad-Dachil (sekarang lebih dikenal dengan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur), Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar, Chadijah, dan Hasyim. Sangat disayangkan, Wahid Hasyim tidak sempat mendidik anak-anak nya lebih lama karena ia meninggal dunia dalam usia relatif muda, 39 tahun, tepat nya pada 19 April 1953, saat perjalanan menuju Sumedang untuk menghadiri rapat pengurus Nahdlatul Ulama. Bahkan anak bungsunya lahir setelah Wahid Hasyim meninggal. Namun kecerdasan yang luar biasa dan kepandaian nya berorganisasi paling tidak diwarisi oleh anak sulungnya yang pernah menjadi ketua umum PBNU namun beliau juga telah wafat pada 31 Desember 2009 yang lalu.

## **B. Pendidikan Wahid Hasyim**

Sebagai anak seorang kyai terkenal, Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan dasar nya dilalui dilingkungan rumahnya. Sejak usia 5

---

<sup>2</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim*, ( Jombang Jawa Timur : Pustaka Tebuireng 2015), h.141

tahun ia sudah belajar membaca Al-qur'an yang dibimbing langsung oleh ayahnya. Ia menempuh pendidikan madrasah dari lingkungan pesantren Tebuireng dan malam harinya mendapat pelajaran khusus dari ayahnya. Kondisi ini dilakoni sampai usia 12 tahun.<sup>3</sup>

Sebagai anak tokoh, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar secara otodidak. Selain belajar di madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa arab. Wahid Hasyim mendalami syair-syair berbahasa arab dan hafal diluar kepala, selain menguasai maknanya dengan baik.

Kitab-kitab klasik yang dipakai di pesantren seperti *Fath al-Qarib*, (kemenangan bagi yang dekat) dan al-Minhaj al-Qowim (jalan yang lurus), sudah beliau pelajari di usia tujuh tahun. Buku tentang kesusastraan, seperti Diwan Asy-Syu'ara (kumpulan penyair dan syair-syairnya), juga dilahapnya.

Wahid Hasyim kecil adalah anak yang sangat cerdas dan gemar membaca. Dia tidak pernah mondok dalam pengertian yang sebenarnya, sebagaimana kebiasaan anak-anak kyai saat itu dan bahkan sampai sekarang. Dia memang sempat mondok di pondok Siwalan Pandji, Sidoarjo, tahun 1927, tapi hanya dalam hitungan hari. Demikian pula yang terjadi ketika dia mencoba mondok di Lirboyo, Kediri. Tapi berkat kecerdasan dan kegemarannya membaca, dia belajar banyak hal secara otodidak. Jadi, meski tidak pernah mondok, pada usia 16 tahun

---

<sup>3</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta : Gema Insani 2006), h.34

dia sudah mampu mengajar beberapa kitab, seperti al-Darur al-Bahiya dan kafrawi.

Belajar secara otodidak juga dia lakukan dalam bidang-bidang lain. Misalnya, meski dia tidak pernah belajar disekolah umum, Wahid Hasyim sudah bisa baca tulis huruf latin. Demikian pula dalam bahasa Belanda dan Inggris. Dia belajar sendiri ketiga bidang tersebut dengan jalan berlangganan majalah-majalah dan membaca buku-buku yang ditulis dalam huruf latin, baik berbahasa Melayu, Belanda dan Inggris. Diantara majalah yang berlangganan adalah *Penjabar Semangat*, *Daulat Rakjat*, *Pandji Pustaka*, *Sumber Pengetahuan*, disamping majalah-majalah berbahasa Arab, seperti *Ummul Qurra* dan *Shautul Hijaz*.

Dalam usia 15 tahun, wahid hasyim betul-betul mulai kerajinan membaca. Dan karena hobinya inilah matanya menjadi agak rusak sehingga harus memakai kacamata. Namun hal itu tidak mengurangi kebiasaannya membaca, bahkan makin bertambah. Beruntung , dia adalah anak seorang kyai yang terkenal yang secara ekonomi berkecukupan, sehingga kebiasaannya ini tentu saja tidak menjadi masalah. Bagi banyak orang, dalam masa itu, mendapatkan bacaan-bacaan seperti tersebut di atas jelas bukan suatu hal yang mudah dan murah. Tapi dia bisa mendapatkannya secara berkala. Dan pengaruh banyak membaca ini ternyata cukup besar terhadap siapak dan tingkah laku wahid hasyim dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bermodalkan pengetahuan yang dia miliki, wahid hasyim muda pun telah berfikir secara sistematis untuk memecahkan masalah-masalah yang



berkaitan dengan umat, dengan melakukan studi kooperatif dengan berbagai tingkatan kehidupan diluar umat islam. Sehingga membuat wahid hasyim bisa berfikir modern pada zamannya dan mampu berperan aktif dalam pembangunan pembangunan Indonesia. Sebagai anak seorang anak pengasuh pesantren yang berpengaruh, wahid hasyim mempunyai posisi yang strategis untuk mengarahkan perkembangan pendidikan pesantren-pesantren di Jawa.<sup>4</sup>

Ketika berusia 18 tahun wahid hasyim ke mekkah bersama pamannya, muhammad ilyas. Kepergannya disamping untuk menunaikan ibadah haji dan juga untuk menuntut ilmu. Muhammad ilyas juga merupakan anak yang cerdas, sehingga KH. Hasyim Asy'ari banyak berharap kepada keduanya. Bahkan keduanya sejak di Tebuireng sudah saling bersaing masalah pelajaran. Namun belum begitu lama di Mekkah, wahid hasyim sudah kembali ke tanah air, sementara pamannya tetap tinggal disana sendirian.

Dari beberapa literatur yang ada, tak begitu jelas siapa yang membina wahid hasyim selama di Mekkah. Namun dia termasuk sosok yang pandai bergaul. Sehingga kawannya cukup banyak yang datang dari berbagai mancanegara. Dan hal itupun otomatis mempunyai dampak yang cukup positif dalam meningkatkan cakrawala berpikirnya. Selama dia di Mekkah dia tidak mengalami kesulitan, baik membaca literatur maupun berkomunikasi dengan

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, ( Jakarta : LP3ES, 1982) h.105

sesamanya.<sup>5</sup> Hal ini dikarenakan sebelumnya dia sudah gemar membaca buku-buku dan majalah-majalah dengan berbagai bahasanya.

### **C. Ciri Fisik dan Kepribadian Wahid Hasyim**

Walau Hasyim bertubuh agak pendek, sedikit gemuk dengan kulit sawo matang dan berhidung mancung. Lehernya sedikit pendek dan dadanya bidang, dengan tahi lalat di dada, bahu kiri sebelah atas, dan salah satu ujung jarinya.

Sejak kecil Wahid Hasyim sudah mengenal dan meresapi kehidupan pesantren yang berorientasi ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di lingkungan pesantren dia menyaksikan kehidupan santri yang sederhana, bergotong royong tetapi penuh aktivitas belajar untuk mencapai cita-cita. Sejak usia kanak-kanak Wahid Hasyim biasa menempatkan diri dengan teman yang sebayanya, bermain bersama dengan tetangga sekitar pesantren. Pada sewaktu ketika keluarganya mempunyai hajat (baik resepsi untuk pesantren/keluarga dengan menyediakan makanan dalam jumlah besar), dia selalu mengajak teman-temannya untuk ikut menikmati. Sebaliknya, dia juga selalu menghadiri resepsi yang diselenggarakan oleh tetangga dekatnya atau kerabat lain yang mempunyai hajat, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang tua nya. Walaupun dengan demikian waktu untuk bermain sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu belajar. Seolah-olah kehidupannya diwarnai kedisiplinan belajar di pesantren. Cara wahid hasyim untuk mengatasi mengantuk ketika asyik membaca

---

<sup>5</sup> Ibid, h.106

yaitu dengan cara mandi dan berwudhu. Ini dikarenakan bacaan tersebut mendesak untuk dipahami.

Selain pandai dan gemar membaca, wahid hasyim juga dikenal peramah dan pandai mengambil hati orang. Dia juga suka bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang keturunan, pangkat dan jabatan dan suka menolong kawan.

Hidupnya sederhana, ilmunya mendalam, dan cara berfikirnya moderat. Karena itu menjadi mudah baginya untuk melakukan sesuatu dalam kondisi apapun. Tidak menjadi soal baginya kalau sewaktu-waktu harus menggunakan kain pantalon, atau jas berdasi tanpa mengenakan kopiah hitam, sementara dikesempatan yang lain dia mesti mengenakan kain sarung atau baju taqwa. Ketika berada di Jombang, untuk menunjang aktifitas nya sehari-hari, KH. A. Wahid Hasyim memiliki kendaraan pribadi mobil merk Chevrolet Cabriolet berwarna putih. Sedangkan di Jakarta, dia biasa menyetir sendiri mobil Fiatnya.

Salah satu kebiasaan yang melekat pada diri wahid hasyim adalah kegemaran berkirim surat kepada kawan-kawannya. Berkirim surat menjadi salah satu media silaturahmi yang di pilih dikala yang bersangkutan tidak banyak kesempatan untuk bersilaturahmi secara langsung. Surat-surat itu pada umumnya berisi pandangan politik, arah perjuangan, dan cita-citanya. Segalanya ditulis dengan bahasa yang menarik, lancar dan tak lupa di bumbui humor segar.

Wahid Hasyim terkenal memiliki cita rasa humor yang tinggi. Kepada siapa saja dia biasa melemparkan joke-joke segar, untuk mencairkan suasana sehingga komunikasi bisa berjalan lancar dan akrab.

Dimata keluarga, wahid hasyim adalah sosok ayah yang sangat baik. Di tengah-tengah kesibukkan beliau, sempat mengajar mengaji, nyisirin anak perempuannya, mengajak jalan-jalan, mengantar sekolah. Seperti umumnya seorang ayah. Pada waktu itu kota tak begitu besar, lalu lintas sangat lengang. Beliau adalah orang yang sibuk bahkan super sibuk, dari pagi sampai malam menerima tamu, ganti-ganti kegiatan. Tapi menyempatkan diri untuk anak-anaknya. Jadi, beliau adalah ayah yang sangat baik. Beliau juga seorang yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Beliau selalu berpuasa, kecuali pada hari-hari tertentu yang tidak diperbolehkan untuk berpuasa.

#### **D. Aktivitas Sosial dan Politik Wahid Hasyim**

Di usia 20 tahun, Wahid Hasyim sudah menghabiskan waktunya untuk aktifitas Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh, antara lain ayah handanya, KH. Hasyim Asy'ari. Meski anak sang pendiri, tapi karir di ormas terbesar pengikut nya ini beliau rintis dari bawah, dari ranting Tebuireng sampai menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif NU. Ketua NU memishkan diri dari Masyumi dan berubah menjadi partai politik, tahun 1950, Wahid Hasyim terpilih sebagai Ketua Biro Politik NU.<sup>6</sup>

Pada 1939 NU masuk menjadi anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) berdiri pada tahun 1937 dalam kongres Islam adalah federasi organisasi-organisasi Islam yang sangat anti kolonial dan non-koperatif terhadap

---

<sup>6</sup> Herry Mohammad, Dkk, Op Cit. h.35

penjajah. Sedangkan Masyumi sendiri pertama kali didirikan pada Oktober 1943. Pos pertama yang diduduki Wahid Hasyim ketika NU bergabung dengan Masyumi adalah sebagai Wakil Ketua Masyumi, sementara Ketua Masyumi saat itu dijabat ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari, karena KH. Hasyim Asy'ari tetap memilih di Jombang, memimpin pondok pesantrennya, maka yang menjalankan tugas sehari-hari adalah Wakil Ketua yaitu Wahid Hasyim. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang, Wahid Hasyim menjadi wakil kepala kantor urusan agama pusat, *Shumubu*. Sekali lagi, disini yang menjabat sebagai kepalanya adalah KH. Hasyim Asy'ari.

*Shumubu* dapat dikatakan kelanjutan dari *Kantoor Vor Inlandse Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) pada masa Belanda. Lembaga *shumubu* pertama kali dipimpin orang Jepang, Kol. Horie, kemudian digantikan Hoesain Djajadiningrat. Sesuai dengan perubahan kebijakan Jepang yang lebih konsiliatori terhadap kalangan Islam, lembaga ini mengalami reorganisasi; KH. Hasyim Asy'ari kemudian diangkat sebagai kepala *shumubu*.

Karir Wahid Hasyim dalam pentas politik Nasional terus melejit. Dalam usianya yang masih muda, beberapa jabatan penting telah disandang, baik kepengurusan NU maupun Masyumi. Bahkan ketika Jepang membentuk badan yang bertugas menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), pada tanggal 7 Desember 1944, Wahid Hasyim adalah salah satu anggota termuda setelah BPH. Bintoro, dari 62 orang yang ada. Waktu itu, Wahid Hasyim berusia 33 tahun, sementara Bintoro 27 tahun. Sebagai tokoh muda, dia

juga diangkat menjadi penasihat Panglima Besar Jendral Soedirman. Dia juga merupakan tokoh termuda dari sembilan tokoh Nasional yang menandatangani Piagam Djakarta, sebuah piagam yang melahirkan proklamasi dan konstitusi negara.

#### **E. Kumpulan Tulisan KH. Abdul Wahid hasyim**

Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang aktif dan produktif dalam menulis. Namun yang disayangkan adalah belum sampai dicetak sebagai buku. Banyak artikel beliau baik yang menyangkut keagamaan, pendidikan maupun tentang politik di publikasikan diberbagai majalah dan koran. Dan pemikiran beliau dikumpulkan dalam buku yang diterbitkan oleh Kementrian Agama serta banyak para cendekia yang menuliskan pemikiran beliau dalam bentuk buku.

Buku-buku yang membahas kehidupan, pemikiran dan perjuangan beliau mungkin sudah tidak bisa ditemukan dipasaran lagi.

Karya buku yang membahas tentang Wahid Hasyim :

- a. K.H.A Wahid hasyim ; Mengapa memilih NU?, 1985
- b. Karisma Ulama : Kehidupan Rangkas 26 Tokoh NU, 1998
- c. The Founding Father; Pesantren Modern Indonesia, jejak langkah K.H.A Wahid hasyim, 2006
- d. Wahid Hasyim; Biografi Singkat (1914-1953), 2009
- e. K.H. Abdul Wahid hasyim, Pembaru Pendidikan Islam dan Perjuangan Kemerdekaan, 2011

- f. K.H.A Wahid hasyim: Sejarah, pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa, 2011
- g. Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng, Seri Buku TEMPO, 2011
- h. Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia, 2011

Karya berupa Artikel :

- a. “Nabi Muhammad SAW dan Persaudaraan Manusia”. Pidatonya pada acara pembukaan Perayaan Nabi Muhammad Saw. Di Istana Negara, Jakarta. 2 Januari 1950
- b. “Kebangkitan Dunia Islam”. Di Media Mimbar Agama edisi No.3-4, Maret-April 1951
- c. “Beargamlah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan”. Pidato perayaan Idul Fitri, Indonesia masih berbentuk Serikat (RIS).
- d. “Fanatisme dan Fanatisme”. Dalam Gempita No.1 tahun ke-1 (15 Maret 1955)
- e. “Siapakah yang akan menang dalam Pemilihan Umum yang akan datang?” dalam Gema Muslimin, tahun ke-1 Maret 1953
- f. “Kemajuan Bahasa berarti Kemajuan Bangsa.” Dalam Suara Ansor, Rajab 1360 Th. IV No.5.
- g. “Tujuan Berfikir.” Kata Pendahuluan Agenda Kementrian Agama 1951-1952.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Aboebakar Atjeh, Op Cit, h.754

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. ABDUL WAHID HASYIM**

#### **A. Pendidikan Islam Menurut Wahid Hasyim**

Bangsa Indonesia diawal kemerdekaan kerap kali masih mengambil sikap bahwa pendidikan anak-anak mereka harus ditunjukan pada maksud untuk menjadikan mereka itu “ahli-ahli agama”. Akibat nya, kurang nya kesedian anak-anak itu setelah menjadi dewasa, untuk ikut berlomba-lomba dalam perjuangan hidup yang bersifat modern.

Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim bahwa untuk menjadikan orang beragama tidaklah perlu orang tersebut diharuskan mempunyai agama terlalu dalam dan luas. Sebalik nya, seseorang yang berpengetahuan agama tidak semua menjadi orang yang beragama dengan baik. Karena sering kali didapati seseorang yang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan mendalam, kemudian beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama, dalam arti yang luas dan mendalam. Juga sebalik nya, sering di dapati orang yang sangat mengerti ilmu-ilmu agama yang mendalam, tetapi perbuatan nya tidak memberikan nama baik sebagaimana seharusnya seorang yang beragama. Oleh karena itu, pengetahuan tidak boleh di kungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit.

KH.Wahid Hasyim menegaskan penting nya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa KH. Abdul Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi menganjurkan



orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat di terima, maka didalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika. Namun, KH. Abdul Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu.<sup>1</sup>

Menurut wahid Hasyim, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu takwa, dan takwa di tafsirkan menjaga diri dengan arti takut dengan Allah, juga takwa di tafsirkan menjaga diri dari kesalahan. Dua syarat hidup tersebut, ilmu pengetahuan dan takwa dalam pandangan Islam tiada mungkin dijauhkan, dan harus sama-sama cukup lengkap. Bahkan Islam memandang lebih condong pada takwa dari pada kepada ilmu. Ilmu sebagai buah otak, haruslah di imbangi dengan takwa sebagai isi hati. Kemajuan otak yang tidak di sertai dengan kemajuan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan nilai dan pandangan Manusia jadi berubah banyak, bukan ke atas tapi kebawah, sehingga suatu kejahatan kecil seperti merusakkan jiwa/nyawa

---

<sup>1</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015), h.687

seseorang, di anggap perbuatan jahat, akan tetapi merusak jiwa/nyawa satu bangsa di suatu negeri, tidaklah di anggap sebagai suatu kejahatan, bahkan orang yang membuatnya mendapat penghormatan dan nama.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan harus di imbangi dengan ketaqwaan, agar manusia tetap rendah hati walaupun memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. Dengan ketaqwaan manusia akan selalu mengingat Allah dan menjauhkan dari perilaku yang tidak baik.

## **B. Dasar Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim**

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu Al-qu'an, Sunnah, Alam semesta dan ijtihad.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid. h.40-41

Islam merupakan Agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri.<sup>3</sup>

Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. “Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akal nya berarti tak punya agama.” Islam berdasarkan wahyu Ilahi, yang laras dengan akal dan otak. Ia mengutip hadits Nabi Muhammad SAW :

*“tidak terdapat agama, bagi orang tidak berakal”.*

Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, melainkan juga mengajari orang, supaya menyelidiki, memikir dan mengupas segala ajaran-ajaran Islam. Hal ini dianjurkan Islam karena Islam memberikan ajaran-ajaran yang sehat-sehat. Islam tahu bahwa ajaran-ajaran nya adalah tahan uji, karena nya ia tidak takut ajaran-ajaran nya itu di selidiki orang. Ada lagi sebab yang menjadikan bibit Islam kuat. Yaitu ajaran Al-Qur'an (Surat Ali-Imran ayat 159):

*“jika engkau telah mengambil kepastian, tawakallah kepada Allah”.*

Karena ajaran Islam yang demikian itu, tiap orang Islam yang sehat iman nya, tidak dapat dipalingkan orang ke arah yang lain dengan jalan yang mana pun.

Dengan kata lain, Wahid Hasyim mengatakan akal Manusia berkembang. Ilmu pengetahuan pun kian canggih. Agama, sementara itu, menyediakan sesuatu yang belum terpikirkan Manusia pada masanya. “Maka berpikir adalah perintah

---

<sup>3</sup> Op.Cit, h.9

pertama dalam Islam,” kata Wahid Hasyim saat berpidato mengumumkan agenda kerja Kementrian Agama 1951-1952.<sup>4</sup>

Jika kita melihat dasar pendidikan Wahid Hasyim, maka dapat penulis simpulkan bahwa akal manusia harus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ia menekankan manusia untuk selalu berpikir dan mencari tahu tentang ajaran-ajaran Islam agar dapat melakukan pembaharuan, karena dengan itu bisa mengimbangi ilmu pengetahuan sangat cepat berkembang dengan pesat.

### **C. Tujuan Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim**

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>5</sup> Tujuan kahir ini bersifat mutlak, tidak mengalammi perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut di rumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah

---

<sup>4</sup> Tim Buku Tempo, *Seri Tempo : Wahid Hasyim* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), h.120

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, Op Cit, h.30

Swi. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan-tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim.

1. Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidup nya. Dengan demikian dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Titik tekan nya adalah pada kemampuan *kognisi* (iman), *afeksi* (ilmu), juga *psikomotor* (amal, akhlak yang mulia).<sup>6</sup> Menurut Shofiyullah Mz, bahwa tujuan pemikiran dari Wahid Hasyim lebih bercorak substantif dan inklusif, dan lebih indah lagi jika corak pemikiran tersebut dapat di warisi oleh generasi bangsa sekarang. Dengan demikian dapat di pahami tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim harus memenuhi kebutuhan akhirat (*ukhrowi*) dan duniawi. Serta moral dan akhlak.

---

<sup>6</sup> Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim*, (Jombang : Pesantren Tebuireng, 2011), h.74

2. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang yang tidak dapat di capai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umum nya pengertian berpusat pada maksud tertentu yang dapat dicapai melalui pelaksanaan atau perbuatan.
3. Menurut Hasan Langgulung beliau menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegas nya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan “untuk apa kita hidup”?

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini seperti Firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariat : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Adapun pendidikan Islam sangat menekankan sifat keteladanan pemimpin. Nabi memperingatkan bahwa seburuk-buruk pemimpin adalah perusak. Tidak ada kesayangan yang lebih di sukai Allah dari pada kesayangan dan lemah lembut seorang pemimpin. Dan tidak kejahatan yang di benci Allah selain dari kejahatan dan kebodohan seorang pemimpin. Dengan demikian, mendidik manusia agar menjadi pengabdikan Allah yang setia, sebagai tujuan yang ingin di capai oleh pendidikan Islam sangat cepat.

4. Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa pendidikan sebagai alat perjuangan untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan Manusia secara universal, sehingga mereka dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap perpijak kepada identitas diri nya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.<sup>7</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang akan dicapai dengan usaha melalui proses tertentu. Tujuan pendidikan harus bersifat teosentris (Ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Yang membedakan tujuan pendidikan Wahid Hasyim dengan tokoh lain nya yaitu Wahid Hasyim sangat menekankan kepada murid nya untuk memiliki keterampilan hidup, agar mereka bisa bersaing dan hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Dengan keterampilan yang dimiliki maka mereka akan hidup mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.131

Selanjut nya, tujuan Wahid Hasyim membangun lembaga Islam yaitu demi kemajuan Bangsa yang tidak dibatasi tujuan nya pada kemajuan Islam. Hal itu terlihat dari proses pendidikan lembaga Islam tersebut yang terbuka terhadap pelajar dan guru dari berbagai macam golongan karena menurut nya hal itu juga demi kemajuan pendidikan. Kemudian, keluaran atau lulusan Perguruan Tinggi Islam itu juga harus mendarmabaktikan ilmu bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa nya karena itu juga merupakan tugas mulia dari ajaran agama Islam. Dalam Firman Allah SWT surat At-Taubah 122, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :”Dan tidak sepatut nya orang-orang mukmin itu semua nya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaum nya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga diri nya.”<sup>8</sup>

#### D. Prinsip Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Di dalam artikel “Abdullah Ubaid sebagai Pendidik” Wahid Hasyim menunjukan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang di didik tidak lagi di tempatkan sebagai objek, tetapi sabjek, guru dan murid juga sama-sama belajar. Artikel ini di mulai

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), h. 206



dengan bagai mana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anak nya. Dalam pertemuan ini terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama anak nya, hendak meminum nya.

Ketika itu sang anak kecil meminta di beri minuman teh, bapak nya kemudian berkata kepada anak nya, “Itu air teh nya sudah tersedia, minumlah”. Si anak lalu berkata bahwa air nya masih panas. Sang bapak menjawab tuangkan lah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air teh nya tumpah. Maka, si bapak menjawab “Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan marah, bukan kah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim dan keluarganya)?” sang tuan rumah menjawab, “Tidak jadi apa.” Setelah itu, sang anak kemudian menuangkan air teh nya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, “Bapak tolonglah minumkan air teh ini kepada saya.” Sang bapak menjawab, “Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah.” Si anak menjawab, “Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan di ganti yang bersih (dan si anak memang membawa pakaian ganti).” Akan tetapi, nyata nya air teh yang di minum si anak tidak tumpah.

Dari cerita di atas dapat di ambil intisari yang penting, dapat dijadikan prinsip-prinsip dalam pendidikan yaitu:

1. Percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian
2. Kesabaran

3. Pendidikan adalah proses, bukan serta merta
4. Keberanian
5. Prinsip tanggung jawab dan menjalankan tugas.

Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahaman nya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lain nya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

Hal tersebut diatas seperti kaidah pendidikan Rasulullah SAW. yang paling simpel. Ia membolehkan saemua golongan Manusia terlibat di dalam nya, walau dimanapun mereka berada dan pada waktu kapan saja. Artinya Rasulullah tidak membatasi pendidikan nya pada batas waktu atau batas umur atau tempat tertentu. Lihat sabda Baginda :

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*“Tuntutlah ilmu dari dalam buaian hingga ke liang lahat.”*

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْنِ

*“Tuntutlah ilmu walau sampai ke Negeri Cina.”*

Kedua hadits tersebut merupakan kaidah tentang prinsip pendidikan sepanjang hayat dan prinsip pendidikan global dan terbuka. Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang terus belajar

dan meningkat kan dirinya sepanjang hayat. Hal tersebut di lakukan karena beberapa alasan. Pertama, setiap ilmu yang di pelajari suatu saat akan hilang atau lupa dari ingatan, karena tidak pernah di pelajari lagi. Dengan keadaan demikian, ia akan mengalami kesulitan ketika dalam pekerjaan yang akan di lakukan, ilmu tersebut sangat di butuhkan. Kedua, bahwa ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaruan, bahkan pergantian, mengingat data yang di gunakan ilmu pengetahuan tersebut sudah berubah. Sehingga jika kita tidak terus menerus belajar, akan ketinggalan dari perkembangan, dan ilmu pengetahuan yang di miliki tidak ada gunanya di sebabkan sudah tidak relevan.

Sedangkan prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka, yaitu pendidikan yang menekan kan pada kepentingan seluruh umat manusia di dunia dan juga menggunakan standar yang berlaku di seluruh dunia. Pendidikan Islam bukan lah pendidikan yang bersifat eksklusif melainkan pendidikan yang inklusif. Untuk itulah berdiri nya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri tersebut sebagai wadah penyeimbang dan peningkat proses belajar mengajar, baik pengetahuan umum dan pengetahuan agama, agar berjalan sinergis demi kemajuan bersama.

#### **E. Sistem Pendidikan di Indonesia**

Semenjak Islam masuk dan di kenalkan ke Nusantara melalui jalan damai pada awal abad ke-13 Masehi, Islam secara perlahan tapi pasti memperoleh simpatik dari penduduk pribumi yang pada akhirnya Islam menjadi agama yang mempunyai pemeluk mayoritas terbanyak di Indonesia. Sebagai agama yang

dominan di Indonesia selama berabad-abad, Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengajaran dan pendidikan bagi umat Islam di Indonesia. Sistem yang digunakan terdiri dari dua tingkat, yaitu pengajian Al-Qur'an dan pondok pesantren.

Pengajian al-Qur'an, yang biasanya di adakan di masjid atau langgar, atau bahkan di rumah-rumah, merupakan tingkat dasar dari pendidikan umat Islam Indonesia. Pengajian al-Qur'an merupakan langkah awal dari pendidikan yang mengenalkan pada anak-anak praktek membaca al-Qur'an. Di bawah bimbingan seorang ulama atau seorang yang di anggap mampu dari sebuah komunitas Islam, siswa juga belajar tajwid. Mereka membaca sambil melagukan dan kadang-kadang menghafalkan surat-surat yang pendek, khususnya bagian terakhir dari al-Qur'an yang di sebut dengan Juz'amma. Metode yang paling banyak di gunakan dalam pengajian al-Qur'an adalah metode belajar mengajar secara individual, yakni siswa membaca langsung di bawah bimbingan seorang guru berdasar pada kemampuan santri kurang lebih selama lima belas menit perhari. Bagi murid yang cerdas atau pandai, mungkin memerlukan waktu yang tidak terlalu lama untuk menyelesaikan level dasar ini, sebaliknya akan membutuhkan waktu yang lama bagi mereka yang mempunyai kemampuan yang kurang. Setelah membaca al-Qur'an, institusi pendidikan tersebut juga mengajarkan beberapa elemen dasar dari ajaran Islam, seperti ibadah atau kewajiban agama yang terjadi

dari melakukan wudu', shalat dan kewajiban muslim lainnya, termasuk juga do'a.<sup>9</sup>

Pesantren, yang kurang lebih sama dengan surau di Minangkabau, merupakan institusi pendidikan tradisional yang lebih tinggi. Informasi tentang kapan dan siapa yang pertama kali mendirikan lembaga pendidikan ini masih sangat sedikit. Pesantren yang di dirikan oleh Jan Tampes II di Pamerkasan, Madura pada tahun 1092, dianggap oleh sebagian sarjana sebagai pesantren pertama yang berdiri di Indonesia. Akan tetapi, pandangan tersebut di bantah karena di kaitkan dengan penyebaran dan pengembangan agama Islam, terutama di Jawa dan Madura, yang baru berlangsung sejak abad ke-13 Masehi, tentunya keberadaan pesantren dan Jan Tanpes tersebut diragukan. Argumen ini dikuatkan oleh Van Bruinessen yang secara jelas mengatakan bahwa Pesantren Tegalsari yang berdiri pada tahun 1742, merupakan pesantren tertua yang masih dapat dilacak keberaannya. Akan tetapi, meskipun institusi pesantren di duga belum ada sejak abad ke 18 Masehi, Van Bruinessen percaya bahwa proses belajar mengajar kitab kuning sudah ada sebelum abad tersebut. Mengenai siapa pendiri pertama kali pesantren juga sulit di tentukan. Aboebakar Atjeh menyebut nama Shaikh Malik Ibrahim, salah seorang dari sembilan wali di tanah Jawa, sebagai orang pertama yang mempunyai inisiatif mendirikan pondok pesantren. Sayangnya, tidak ada bukti yang kuat mengenai hal tersebut. Sejak penyebaran

---

<sup>9</sup> Ahmad Zaini, K.H. Abdul Wahid Hasyim *Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, (Jakarta : Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003), h.30

yang begitu cepat di wilayah Nusantara, dapat di asumsikan bahwa pendirian dan perkembangan pesantren sangat berkaitan dengan peran para ulama yang menjadi inspirator dan dinamisator dalam hal penyebaran ajaran agama di wilayah mereka berada. Terdiri dari lima elemen dasar, yakni masjid, santri, kyai, pondok dan pengajaran kitab kuning. Pesantren merupakan pusat pembelajaran agama tingkat tinggi yang menyediakan sarana bagi santri untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama dan kelak diharapkan menjadi seorang ulama. Berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, ada dua metode utama yang diterapkan, yaitu sorogan (*individual*) dan bandongan (*group*).

Pada masa kolonial sesuai dengan misi kolonialisme, pendidikan Islam di anak tirikan. Pendidikan Islam di kategorikan sebagai sekolah liar. Bahkan, pemerintah kolonial telah melahirkan peraturan-peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah-sekolah partikelir dengan mengeluarkan peraturan yang terkenal *wilde schoolen ordonantie* pada tahun 1993. Berbeda ketika masa penjajahan Jepang. Dunia pendidikan secara umum (tidak hanya pendidikan Islam) terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya di perintahkan gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti paksa (*romusha*), bernyanyi dan lain sebagainya. Hal ini diperuntukan agar kekuatan umat Islam dan Nasionalis dapat di bina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang di pimpin oleh Jepang. Namun yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan pondok pesantren masih dapat berjalan agak wajar.

Awal abad ke-17, pemerintah kolonial Belanda, sebagaimana Portugis, mengizinkan misionaris untuk memberikan pengajaran yang berkaitan dengan propaganda agama mereka di tanah koloni. Didukung oleh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie or the Dutch East Company*), para aktivis misionari mendirikan sekolah di Indonesia bagian Timur, khususnya Minahasa dan Maluku. Secara umum, materi pelajaran yang di ajarkan hampir sama dengan institusi pendidikan Islam. Keduanya berorientasi pada pelajaran agama, meskipun yang satu konsentrasi pada ajaran Islam dan yang lainnya hanya berkonsentrasi pada ajaran kristen.

Pemerintah kolonial memaksa setiap institusi pendidikan untuk untuk mengadopsi kurikulum bangsa barat berikut metode pembelajarannya, tanpa memperhatikan kebutuhan bangsa Indonesia, seperti penyampaian mata pelajaran agama. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Bradjanagara mengatakan bahwa “kebijakan kolonial tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mengembangkan dunianya sendiri”

Pendidikan pada zaman Jepang disebut “Hakko Ichiu”, yakni mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama Asia Raya. Oleh karena itu, setiap hari pelajar terutama pada pagi hari harus mengucapkan sumpah setia pada Kaisar Jepang, lalu di latih kemiliteran. Sistem pendidikan di zaman pendudukan Jepang banyak berbeda dengan penjajahan Belanda.

Sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda di ganti dengan sistem Jepang. Segala daya upaya di tunjukan untuk kepentingan perang. Murid-murid hanya mendapat pengetahuan yang sedikit sekali. Hampir sepanjang hari, mereka mengikuti kegiatan latihan perang atau bekerja.

Kegiatan-kegiatan sekolah antara lain:

- a. Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang
- b. Membersihkan bengkel-bengkel, sarana-sarana militer
- c. Menanam ubi-ubian, sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan makanan
- d. Menanam pohon jarak untuk bahan pelumas.

Kendati demikian, ada beberapa hal yang perlu di catat pada zaman Jepang ini, yaitu terjadinya perubahan yang cukup mendasar di bidang pendidikan, dan hal ini penting sekali artinya bagi bangsa Indonesia, di antara nya ialah:

1. Di hapuskan dualisme pengajaran; berbagai macam jenis sekolah rendah, yang dahulunya di selenggarakan pada zaman Belanda, di hapuskan sama sekali. Habislah riwayat susunan pengajaran Belanda yang dualistis itu, yang membedakan dua jenis pengajaran, yakni pengajaran Barat dan pengajaran Bumi Putra.
2. Pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, telah di laksanakan.

Sikap pejajah Jepang terhadap Pendidikan Islam ternyata lebih lunak sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan



kolonial Belanda. Terlebih-lebih pada tahap permulaan, pemerintah Jepang menampakkan diri seakan-akan membela kepentingan Islam. Untuk mendekati umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijaksanaan berikut.

1. Kantor urusan Agama (KUA)
2. Pembentukan Masyumi
3. Terbentuknya Hizbullah

Pada masa pendudukan Jepang, ada satu keistimewaan dalam dunia pendidikan. sekolah-sekolah telah di seragamkan dan dinegerikan. Adapun sekolah-sekolah swasta, seperti Muhammadiyah, Taman Siswa dan lain-lain di izin kan terus berkembang, tetapi masih di atur dan di selenggarakan oleh pendudukan Jepang.<sup>10</sup>

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang melaksanakan ibadah haji dan tinggal untuk beberapa saat di Mekkah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Di pengaruhi oleh tokoh reformis, termasuk Muhammad Abduh, banyak ulama Indonesia sesudah belajar di Timur Tengah, mencoba untuk mengimplemtasikan penggabungan antara akal dan keyakinan. Hal ini berarti bahwa sebagian mereka mulai tertarik untuk mengadopsi ilmu pengetahuan Barat untuk diterapkan di dunia pendidikan Islam. Disamping tetap mempertahankan ilmu-ilmu keagamaan dalam proses pembelajarannya.

---

<sup>10</sup> Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), H.62

Menurut Mastuhu (1989:131), pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar abad k-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an. Dari pola sorogan berubah menjadi sistem madrasa atau klasikal. Tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren. Pembelajaran keterampilan, seperti bertani, beternak, kerajinan tangan mulai akrab dihidupkan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berorientasi ukhrawi, supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawinya. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula karya-karya dari pemikir pembaharuan islam yang masuk ke lingkungan pesantren, sehingga pada gilirannya menjadikan pesantren semakin terbuka dengan dunia luar.<sup>11</sup>

Berdirinya Madrasah Adabiyah di Minangkabau dan Perguruan Muhammadiyah di Jawa merupakan contoh konkret adanya implementasi reformasi pendidikan di tanah air. Adabiyah didirikan oleh Shaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, sedangkan muhamadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1911. Kedua institusi tersebut didesain dengan mengadopsi baik ilmu pengetahuan Barat maupun ilmu-ilmu keagamaan.

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara juga mengenalkan sistem pendidikan baru yang dinamai Taman Siswa. Pendidikan institusi ini adalah respon terhadap sistem pendidikan Barat yang di yakini bersifat “sangat materialistik dan

---

<sup>11</sup> Amiruddin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Gama Media, 2008), h.28

mengandalkan intelektual saja. sistem yang yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, yang berdasar pada budaya jawa, tidak cukup bagus, terbukti siswa nya tidak bisa menandingi kualitas siswa dari sekolah pemerintah Belanda. Meskipun demikian, tidak bisa di pungkiri bahwa Taman Siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan pendidikan dasar bagi Rakyat Indonesia selama masa penjajahan dan sesudah kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu di mulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagai mana yang di anjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945. Badan ini menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendak nya mendapat perhatian dan bantuan material dan pemerintah.

#### **F. Peran Wahid Hasyim dalam Pembaruan Pendidikan Islam**

Sepulang dari Mekkah pada akhir 1933, KH. A. Wahid Hasyim mulai bergerak dan mengamalkan ilmunya kepada khalayak umum. Bidang pertama kali yang di garap adalah merombak cara kuno sistem pendidikan pesantren yang proses belajar mengajarnya dari mendengar saja dan menggantung makna pada kitab-kitab fiqh. Kegelisahan ini bermula ketika menjadi pemandangan

umum jika keilmuan santri di masyarakat kurang begitu berguna dan kurang begitu mumpuni di kota ketika berhadapan dengan pelajar di kota. Menurut Aboebakar Atjeh, salah satu keinginan KH. Abdul Wahid Hasyim adalah mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan Pesantren. Cara kuno yang hanya terjadi dengan mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqh Islam sudah mulai di tinjau kembali oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Tahun 1935 KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan sebuah madrasah modern yang di namakan madrasah Nizhamiyah. Dalam madrasah tersebut, selain di ajarkan pelajaran agama, juga di ajarkan beberapa ilmu pengetahuan umum, seperti pelajaran bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Madrasah ini untuk beberapa saat hanya terdiri dari satu kelas dengan jumlah murid yang terbatas hingga mencapai 29 orang, termasuk salah satu muridnya adalah adiknya sendiri A. Karim Hasyim.

Seiring perjalanan waktu, kemudian faedah madrasah ini mulai terasa oleh beberapa orang. Karena di samping anak-anak Kiayi mampu berbahasa Arab, juga lancar berbahasa Inggris atau bahasa Belanda, madrasah tersebut makin maju dan subur. Muridnya semakin banyak yang datang. Wahid Hasyim terpaksa menambah dua kelas lagi, yang di isi dengan berpuluh-puluh orang murid. Madrasahnyanya terdiri dari kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Institusi ini dengan sistem tradisional yang masih terus berjalan di Pesantren Tebuireng Institusi baru yang di dirikannya menggunakan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Pelajaran umum yang di ajarkan di Madrasah Nidzamiyah adalah aritmatika, sejarah, geografi, dan ilmu pengetahuan alam.

Berkaitan dengan peningkatan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa, Wahid Hasyim mendirikan Perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1000 judul terdiri dari buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer baik ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia dan Jawa.

Dengan semangat memajukan pesantren kiayi Wahid Hasyim memadukan pola pengajaran Pesantren yang menitik beratkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Sistem klasikal di ubah menjadi sistem tutorial. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga di ajari bahasa Inggris dan Belanda. Dengan semangat Modernitas seperti ini dia memberi nama Madrasah Nidzamiyah.

Setelah terlibat dalam perpolitikan beberapa tahun, khususnya pada masa Jepang dan masa perang kemerdekaan, Wahid Hasyim kembali berkiprah dalam dunia pendidikan, yakni terlibat dalam upaya peningkatan pendidikan umat Islam pada awal tahun 50-an. Perjuangan dari KH. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun, beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.<sup>12</sup> Penunjukan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama dalam tiga kabinet, yakni kabinet Hatta, Natsir, dan Sukiman, secara terus menerus. Menurut Dhofier, merupakan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam pendidikan. Dia berargumentasi bahwa benar Kementrian Agama sudah ada sejak kabinet Syahrir, yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946, akan tetapi, di

---

<sup>12</sup> Shofiyullah, *Op.Cit*, h.160

sebabkan belum aman nya situasi pada waktu itu sampai ada nya pengakuan kedaulatan negara Indonesia pada bulan Desember 1949, Kementrian Agama mempunyai peran yang berarti dalam sistem pemerintahan Indonesia. Wahid Hasyim lah yang memberikan peran yang berarti.

Ketika K.H. Abdul Wahid Hasyim masuk dalam kabinet Republik Indonesia Serikat (RIS), Indonesia menggunakan sistem negara yang berdasarkan serikat, sehingga dalam ranah praktisnya wilayah Indonesia di bagi menjadi beberapa negara bagian dengan dasar negara konstitusi RIS. Dalam ranah pendidikan Agama, penggunaan dasar negara ini di jelaskan dalam UUD S, pasal 18, pasal 30 ayat 1 dan 2 serta pasal 41 ayat 1,3 dan 5. Kemudian yang berkenaan dengan kebebasan agama di jelaskan lebih lanjut oleh undang-undang pendidikan, tahun 1950 (R.I. No. 4/1954, yang di umumkan berlaku untuk seluruh wilayah republik Indonesia, meliputi wilayah republik Indonesia serikat yang di umurnya hanya satu tahun.

Kesimpulan dari undang-undang tersebut adalah sebagai berikut : *Pertama*, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warna negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (pasal 3). *Kedua*, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia (pasal 5

ayat 1).<sup>13</sup> *Ketiga*, belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama di anggap telah memenuhi kewajiban belajar (pasal 10 ayat 2). *Keempat*, cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang di tetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, bersama-sama Menteri Agama (Pasal 20 ayat 2). *Kelima*, disekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tua murid berhak menetapkan apakah anak nya akan mengikuti pelajaran tersebut (Pasal 20 ayat 1).

Diantara usahanya adalah memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan Nasional. Wahid Hasyim menyadari bahwa sejak sistem pendidikan Nasional mengadopsi sistem barat yang hanya memfokuskan pendidikan pada pelajaran sekuler, banyak hal yang hilang dari pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral. Hal ini menjadi perhatiannya karena, bagaimana di sebutkan di atas, pendidikan yang menjadi motor penggerak kemajuan Indonesia tidak hanya persoalan perkembangan akal atau badan dan keterampilan belaka, akan tetapi juga persoalan perkembangan spirit yang hanya dapat di capai melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, dia menekankan bahwa sistem pendidikan Nasional harus memasukkan pelajaran agama dan harus di berikan secara seimbang dengan pelajaran umum. Perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus di berikan di sekolah Pemerintah (Negeri) atau tidak, akhirnya di akhiri dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan

---

<sup>13</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan ; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h.372

Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Berkat usaha Wahid Hasyim-lah dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum.

Keberadaan Madrasah sudah di akui dan sederajat dengan SMP dan SMA umum yang di kelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), jauh sebelum di tetapkan UU No.2 Tahun 1989. Hal ini bisa di lihat dengan adanya SKB 3 Menteri antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976. Pada SKB tersebut wahwa ijazah Madrasah di samakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.

Selanjut nya di ikuti oleh SKB 2 Menteri, antara Menteri Agama Nomor 0.45/1984 dengan Menteri P dan K Nomer 0299/V/1984 tentang pembekuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Dalam SKB 2 Menteri tersebut, di nyatakan bahwa lulusan madrasah dapat dan boleh melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang sederajat.

Pengintegrasian pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan nasional berawal dengan adanya SKB, dan sudah di laksanakan sebelum kelahiran UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Integrasi merupakan pembaharuan sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. integrasi



pendidikan meliputi integrasi kurikulum, yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran. Inilah yang terjadi pada pelajaran agama dengan pelajaran umum.

Ada dua cara yang memungkinkan untuk menghubungkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum.

- a. Cara Okasional, yaitu dengan cara bagian dari satu pelajaran di hubungkan dengan bagian dan pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik. Hubungan secara oksional ini biasanya di sebut juga dengan korelasi. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum korelasi, misalnya pada waktu membicarakan pelajaran fiqih tentang hukum makanan dan minuman, guru dapat menghubungkan nya dengan pendidikan kesehatan
- b. Cara sistematis, yaitu dengan cara bahan-bahan pelajaran itu di hubungkan lebih dahulu menurut rencana tertentu sehinga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan satu kesatuan yang terpadu. Hal itu disebut konsentrasi sistematis sebagian dan konsentrasi sistematis total.

Untuk meningkatkan kualitas Madrasah, Wahid Hasyim mengusahakan adanya subsidi bagi Madrasah Swasta mulai level dasar, menengah pertama dan atas. Adapun jumlah subsidi yang di berikan sebanyak Rp.1,- tiap siswa, subsidi yang di nilai nominalnya masih rendah di bandingkan dengan subsidi yang diberikan oleh Departemen Pendidikan kepada sekolah swasta non-Muslim yang berjumlah Rp.4,- tiap siswa. Meskipun nilai nominalnya masih kecil, hal tersebut merupakan kontribusi yang positif bagi pengembangan Madrasah. Berkaitan

dengan kurikulum, Wahid Hasyim juga mengeluarkan peraturan Menteri Agama No.3 tertanggal 11 Agustus 1950 yang mewajibkan adanya pelajaran umum di ajarkan di madrasah.<sup>14</sup>

Selama menjabat sebagai Menteri Agama, Wahid Hasyim juga berinisiatif untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada, misalnya di dirikannya PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Wahid Hasyim menyadari bahwa kebanyakan guru yang mengajar di Madrasah adalah lulusan HIS atau hanya lulusan pesantren yang di anggap belum mampu mengemban tugas tersebut, oleh karena itu berdirinya PGA di setiap Provinsi dan kemudian tiap Kabupaten mempunyai arti yang sangat penting, sehingga guru-guru madrasah yang lulusan PGA akan di lengkapi dengan berbagai keterampilan proses belajar mengajar yang modern. Hal ini mempunyai dampak positif dalam membantu meningkatkan kualitas lulusan madrasah.

Wahid Hasyim juga mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tanggal 26 Desember 1951 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi 14 IAIN, satu IAIN di setiap 14 provinsi, menampung kurang lebih tiga puluh ribu mahasiswa. Perkembangan IAIN pada masa tersebut sangat tergantung kepada perkembangan masyarakat dan PGA, karena IAIN adalah perguruan tinggi yang calon mahasiswa nya banyak berasal dari lulusan madrasah ataupun PGA yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya.

---

<sup>14</sup> Achmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Yayasan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003), h.55

Meskipun pembentukan perguruan tinggi tersebut, menurut Wahid Hasyim bertujuan untuk mencapai kemajuan dengan memberikan penekanan pada pengembangan atmosfer berpikir secara rasional, sayangnya dalam perkembangannya, institut ini banyak menghadapi problem, khususnya kualitas pendidikannya.

Beberapa orang bisa jadi menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Wahid Hayim menyebabkan adanya dualisme dalam sistem pendidikan Indonesia. Di satu sisi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi kepada sistem Barat, sedang di sisi yang lain, karena usaha Wahid Hasyim, Departemen Agama menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi pada institusi pesantren. Akan tetapi, pengambilan kesimpulan seperti itu, menurut Dhofier, sama halnya menafikan fakta-fakta sejarah Indonesia, Khusus nya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana di atas, Belanda lah yang mengenalkan sistem pendidikan Barat yang menyebabkan adanya dikotomi pendidikan di tanah air. Apa yang dilakukan Wahid Hasyim, dengan mendirikan dan mengembangkan madrasah, adalah upaya kompromi yang menjembatani dua sistem, sistem Barat dan Pesantren (Pendidikan Islam).

Sebagai seorang tokoh pendidikan Nasional, K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan pribadi yang patut di jadikan tauladan, Saifuddin Zuhri menuliskan dalam surat nya tertanggal 13 April 1957 tentang pribadi K.H. Abdul Wahid Hasyim:

“...kepada murid-murid dan pembantu-pembantunya. Almarhum (K.H. Abdul Wahid Hasyim.Pen) senantiasa mendidik dengan sungguh-sungguh, baik

dengan nasehat-nasehat maupun dengan contoh perbuatan. Diberinya kesempatan bagi murid-muridnya untuk menyelesaikan sesuatu, sambil diberinya petunjuk-petunjuk seperlunya, lalu di tuntunnya murid yang sedang diasuh itu. Kejadian semacam ini tidak hanya untuk sekali dua kali, tetapi untuk seterusnya, untuk berbilang bulan dan tahun.”

Menurut Adjeh, dari pernyataan Syaifuddin Zuhri di atas, nampak bahwa K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan tokoh pendidikan sekaligus yang dapat memberikan tauladan yang baik, dan memberikan perhatian besar terhadap anak asuhnya. Sebagai seorang yang religius, K.H. Abdul Wahid Hasyim, juga mencontohkan bagaimana dia hidup dalam kesederhanaan meskipun dia seorang Menteri.

#### **G. Relevansi Pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim dengan Pendidikan di Indonesia**

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi manusia, karena pada dasarnya dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang di maksud dengan taraf hidup yang lebih baik bukan hanya di pandang dari segi ekonomi atau materi saja melainkan berbagai aspek seperti sosial dan agama.

Secara umum pendidikan dapat di golongkan menjadi dua macam yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi tidak di sekolah ataupun di madrasah, sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang di dalam nya terjadi proses belajar

mengajar yang dilakukan di sekolah-sekolah atau madrasah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Pada pendidikan formal tersebut terdapat pengajaran berbagai macam ilmu pengetahuan seperti: agama, sains, sosial, ekonomi, seni, budaya, olah raga. Tetapi untuk pendidikan agama dalam praktek pengajaran nya dirasakan masih kurang jumlah jam nya bilamana jika dibandingkan dengan jumlah jam materi pelajaran lain terutama di sekolah umum. Padahal dalam proses pendidikan harus terjadi keseimbangan antara aspek logika (pikiran) dengan aspek nurani (perasaan), selama ini pendidikan di sekolah umum cenderung lebih mengedepankan aspek logika (sains) kurang memperhatikan aspek nurani (olah rasa) sehingga terjadi ketimpangan akibatnya peserta didik kurang memperoleh siraman rohani berupa ayat-ayat kebenaran dari Allah SWT. Banyak kasus yang terjadi akhir-akhir ini akibat tidak seimbang nya antara pikiran dan perasaan (agama). Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk membenahi dan menata kembali agar terjadi keseimbangan dalam pendidikan formal yaitu terciptanya keselarasan antara aspek intelektual dengan aspek spiritual (rohani) yaitu pendidikan agama.

Salah satu cara untuk melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah mentransformasi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai solusi pendidikan di Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang cendekiawan muslim yang memiliki intelektual tinggi dan berwawasan agama yang sangat luas, kemampuan dalam ilmu agamanya tidak diragukan lagi, beliau pada masanya pernah menuntut ilmu sampai ke Mekkah untuk memperdalam

ilmu agama disana, sepulang dari Mekkah beliau berupaya membenahi sistem Pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama. Pembenahan pendidikan beliau dilakukan tidak semata-mata karena beliau memangku jabatan sebagai Menteri Agama melainkan karena rasa dan panggilan nurani beliau sebagai seorang pendidik muslim. KH. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya sebagai pemikir saja melainkan juga seorang praktisi sehingga hasil pemikirannya selalu sesuai dengan tuntutan kondisi dan situasi saat itu.

Di tanah air masih terjadi ketimpangan dalam proses pendidikan, dimana pendidikan masih didominasi pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan (Sains dan budaya) terutama di sekolah umum, belum banyak pendidikan berbasis agama diberikan sehingga tidak mengherankan bilamana sampai saat ini pendidikan belum berdampak pada pola perilaku masyarakatnya karena selama ini barometer keberhasilan hanya diukur dari aspek intelektual dan iptek bukan pada tuntunan agama, sementara di sekolah agama kurang memberikan pendidikan iptek dan belum adanya pendalaman pendidikan berbasis pengetahuan dengan basis agama oleh sebab itu perlu adanya alternatif untuk pembaharuan pendidikan di Indonesia dalam peningkatan mutu pendidikan.<sup>15</sup>

Upaya dan pemikiran Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memajukan pendidikan di Indonesia. Antara lain dengan merombak sistem pembelajaran Pesantren yang pada awalnya menggunakan sistem wetonan dan bandongan dirubah menjadi sistem tutorial agar aktif-dialogis, dan

---

<sup>15</sup> Shofiyullah, Op.Cit, h.280

memasukan ilmu non-agama (ilmu pengetahuan umum) ke dalam kurikulum pesantren, serta tujuan pendidikan dengan mengusulkan agar santri tidak serta merta menjadi ulama akan tetapi di ajarkan ilmu pengetahuan, bahasa dan ketrampilan mengetik untuk membekali santri di kehidupan masyarakat serta mengikuti zaman. Selain itu, Wahid Hasyim juga berupaya untuk memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan Nasional.

Berkat usaha Wahid Hasyim dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya.

Dan pemikiran-pemikiran beliau tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTIAIN) yang nantinya menjadi UIN itu juga mengkombinasikan antara ilmu non-agama dan ilmu agama yang mana ingin memajukan pendidikan Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Upaya serta pemikiran beliau tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang termuat dalam sistem Pendidikan Nasional undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 bab 2, yang berbunyi : mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Menurut Wahid Hasyim menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur'an. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahaman nya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lain nya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

Hal tersebut diatas seperti kaidah pendidikan Rasulullah SAW. yang paling simpel. Ia membolehkan saemua golongan Manusia terlibat di dalam nya, walau dimanapun mereka berada dan pada waktu kapan saja. Artinya Rasulullah tidak membatasi pendidikan nya pada batas waktu atau batas umur atau tempat tertentu.

---

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006 ), h.8



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian yang telah di bahas pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sosok Wahid Hasyim yang merupakan tokoh kelahiran pesantren tetapi beliau memiliki pemikiran yang moderat. Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh yang sangat berjasa bagi pendidikan Islam di Indonesia, dengan kebijakan-kebijakan yang ia lakukan ketika menjadi Menteri Agama.

Tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim adalah untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai keterampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidup nya.

Menurut Wahid Hasyim menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat relevan dengan pendidikan Al-Qur'an. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahaman nya, Islam mengajarkan agar manusia untuk belajar sepanjang hidup nya. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama,

tetapi juga pengetahuan lain nya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum. Wahid Hasyim juga mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang sekarang sudah berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perjuangan dari K.H. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun, beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka di sampaikan saran sebagai berikut :

### **1. Bagi pembaca**

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai siapa sosok K.H. Abdul Wahid Hasyim dan corak pemikiran nya, memberikan pengetahuan tentang pemikiran dan usaha nya dalam melakukan pembaharuan dalam pendidikan islam. Dengan karya ilmiah ini di harapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

### **2. Bagi Peneliti**

Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh lain nya, penulisan skripsi ini dapat di gunakan sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan

kemampuan si peneliti dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan kasih sayang-Nya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, semua disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta : Gama Media, 2013
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010
- Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim*, Jombang Jawa Timur : Pustaka Tebuireng 2015
- Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980
- Ahmad Zaini, *K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*, Jakarta : Yayasan K.H.A. Wahid Hasyim dan Forum Indonesia Satu (FIS), 2003
- Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta : Gama Media, 2008
- Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Diklat Perkuliahan, 2002
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2017
- Buntaran Sanusi dkk. (Ed.), KH. A Wahid Hasyim ; *Mengapa Memilih NU? Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan dan Politik*, Jakarta : Inti Sarana Aksara, 1985
- Departemen Agama RI, *Al-Kahfi Mushaf Al-Qur'an* Bandung : CV Penerbit Diponegoro
- Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2006
- Djamaliddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998
- Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Bandung : Pustaka Setia, 2006
- Herry Mohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani 2006

Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Lampung : Jurnal Pendidikan Islam "Al-Tadzkiyyah" UIN RIL, Vol 6, 2015

Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011

M Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* Yogyakarta, Sumbangsih : 1975

Miftahul Ulum Dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam : Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam* STAIN Ponorogo, 2006

Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2013

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2013

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan ; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001

S Margono, *Metodologi Pendidikan*, Jakarta : Rineke Cipta, 2003

S Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta : Bumi Aksara, 1996

Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama

Shofiyullah, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. Abdul Wahid Hasyim*, Jombang : Pesantren Tebuireng, 2011

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Amzah, 2013

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2010

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset, 1983

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Yogyakarta : Andi Offset, 1989

Talazidudhu Ndraha, *Research (Teori Metodologi Administrasi Jilid I)*, Jakarta : Bina Aksara, 1985

Tim Buku Tempo, *Seri Tempo : Wahid Hasyim* Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2016

Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung : Bumi Aksara, 2008

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,  
Jakarta : LP3ES, 1982

Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008